

HUBUNGAN KONDISI FISIK LINGKUNGAN RUMAH DENGAN KEJADIAN TB PARU PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SOKARAJA I

**AIDA SHOFIYYA MUYASSARI-25000121140233
2025-SKRIPSI**

Di Indonesia, tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya pada kelompok balita. Kerentanan balita terhadap TB lebih tinggi karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya matang. Terlebih jika balita tinggal di rumah dengan kondisi fisik yang tidak memenuhi standar kesehatan. Sebagian besar waktu balita dihabiskan di rumah sehingga kualitas fisik tempat tinggal menjadi faktor yang dapat berhubungan dengan risiko penularan TB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kondisi fisik lingkungan rumah dengan kejadian TB Paru pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sokaraja I. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain studi kasus–kontrol. Sebanyak 84 responden terlibat dalam penelitian ini, yang terdiri atas 42 kasus dan 42 kontrol. Data dikumpulkan melalui wawancara berbasis kuesioner serta pengukuran variabel meliputi pencahayaan alami, luas ventilasi, kepadatan hunian kamar, suhu, kelembapan, dan pertukaran udara per jam. Analisis yang digunakan mencakup analisis deskriptif dan analisis hubungan antarvariabel melalui uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pencahayaan alami ($p=0,002$; $OR=4,015$), luas ventilasi ($p=0,048$; $OR=2,421$), kepadatan hunian kamar ($p=0,001$; $OR=5,958$), kelembapan ($p=0,008$; $OR=3,758$), dan pertukaran udara per jam ($p=0,037$; $OR=3,411$) memiliki hubungan signifikan dengan kejadian TB Paru pada balita. Sebaliknya, suhu tidak memperlihatkan hubungan dengan kejadian TB Paru pada balita. Oleh karena itu, pencegahan TB pada balita perlu menitikberatkan tidak hanya pada intervensi medis tetapi juga pada aspek lingkungan rumah balita.

Kata Kunci : TB Paru, Balita, Lingkungan Fisik Rumah